

POLA TANAM DALAM DUSUNG DI NEGERI KAMARIAN KECAMATAN KAIRATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

PLANTING PATTERNS IN THE DUSUNG SYSTEM OF KAMARIAN VILLAGE KAIRATU SUBDISTRICT WEST SERAM REGENCY

Resky Randa Salombe¹, Cornelia M. A. Wattimena^{2*}, Moda Talaohu³

^{1,2,3} Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 9723. Indonesia

*E-mail Korespondensi: wattimenacma@gmail.com

ABSTRAK

Dusung merupakan sistem agroforestri tradisional masyarakat Maluku yang diwariskan secara turun-temurun sebagai strategi ekologis, ekonomi, dan budaya dalam pengelolaan lahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kombinasi jenis tanaman dan pola tanam yang diterapkan masyarakat di Negeri Kamarian, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif dengan teknik kualitatif dan kuantitatif melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap sepuluh pemilik dusung yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua pola utama dalam sistem dusung, yaitu *Tree Along Border (TAB)* dan *Mixture Random*. Pola TAB dicirikan oleh penanaman jenis pohon kehutanan seperti *Alstonia scholaris*, *Erythrina variegata*, dan *Gliricidia sepium* di tepi lahan sebagai pagar alami, sedangkan bagian tengah diisi tanaman perkebunan dan buah seperti pala, cengkih, kelapa, durian, langsung, dan mangga. Sementara itu, pola *Mixture Random* menunjukkan penanaman tidak beraturan dengan keragaman jenis lebih tinggi, meliputi tanaman pangan seperti sagu, pisang, nanas, dan singkong. Kombinasi tanaman ditentukan oleh faktor ekonomi, kesesuaian ekologis, nilai sosial-budaya, dan ketersediaan bibit lokal. Secara keseluruhan, dusung berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta melestarikan identitas budaya masyarakat Kamarian.

Kata Kunci: Dusung, Kombinasi Tanaman, Pola TAB, Pola Acak, Negeri Kamarian

ABSTRACT

Dusung is a traditional agroforestry system of the Maluku people, inherited across generations as an ecological, economic, and cultural strategy for land management. This study aims to identify the plant combinations and cropping patterns applied by the community in Kamarian Village, Kairatu Subdistrict, West Seram Regency. The research employed a descriptive approach using qualitative and quantitative techniques through observation, interviews, and documentation involving ten dusung owners selected by purposive sampling. The results show two main patterns in the dusung system, namely *Tree Along Border (TAB)* and *Mixture Random*. The TAB pattern is characterized by planting forestry species such as *Alstonia scholaris*, *Erythrina variegata*, and *Gliricidia sepium* along the field edges as natural fences, while the central area is filled with plantation and fruit crops such as nutmeg, clove, coconut, durian, langsung, and mango. Meanwhile, the *Mixture Random* pattern features irregular planting with higher species diversity, including food crops such as sago, banana, pineapple, and cassava. The choice of plant combinations is influenced by economic value, ecological suitability, socio-cultural significance, and local seed availability. Overall, the dusung system plays an essential role in maintaining ecosystem balance, improving household livelihoods, and preserving the cultural identity of the Kamarian community.

Keywords: Dusung, Crop combination, TAB pattern, Mixture random pattern, Kamarian Village

PENDAHULUAN

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang mempunyai nilai lingkungan eksternal. Hutan juga berperan penting dalam menjaga stabilitas iklim global. Selain itu, hutan merupakan sumber daya alam yang sangat berharga karena mengandung keanekaragaman hayati sebagai sumber

Received: 11 November 2025; Revised: 01 Desember 2025; Accepted: 06 Desember 2025; Published: 18 Desember 2025

Vol. 2 No. 9. Desember 2025 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

596

hasil hutan kayu dan non kayu serta mempunyai fungsi lain antara lain mengatur pengelolaan air, menanggulangi bencana alam, dan melindungi flora dan fauna. (Ahada & Zuhri, 2020).

Pengelolaan hutan yang efektif secara langsung memengaruhi stabilitas ekonomi komunitas setempat di sekitar area hutan. Salah satu pendekatan pengelolaan hutan di Indonesia adalah agroforestri, yang sering dijadikan model sistem pengelolaan lahan berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya untuk beroperasi secara produktif sekaligus protektif, dengan menjaga keanekaragaman hayati, kesehatan ekosistem, konservasi air dan tanah, serta efisiensi penggunaan lahan (Kholifah, 2016). Agroforestri pada dasarnya merupakan metode pemanfaatan lahan multi-fungsi yang mengintegrasikan pohon atau tanaman tahunan, sering kali dikombinasikan dengan ternak, dalam satu area lahan.

Penerapan agroforestri dapat membuka peluang pekerjaan baru di luar sektor pertanian pedesaan, seperti proses pengeringan tanaman, penebangan kayu, dan produksi furnitur. Selain itu, peluang ini juga memberikan keuntungan bagi kaum perempuan dengan membuka akses partisipasi dalam aktivitas produktif, mempromosikan kesetaraan gender, dan akhirnya berkontribusi pada peningkatan ekonomi wilayah pedesaan (Octavia et al., 2022). Tujuan utama agroforestri adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa di sekitar hutan, dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menanam tanaman pangan guna menambah penghasilan. Melalui pendekatan ini, diharapkan warga desa dapat terlibat aktif dalam upaya pelestarian dan pencegahan degradasi hutan serta lahan (Mayrowani, 2011).

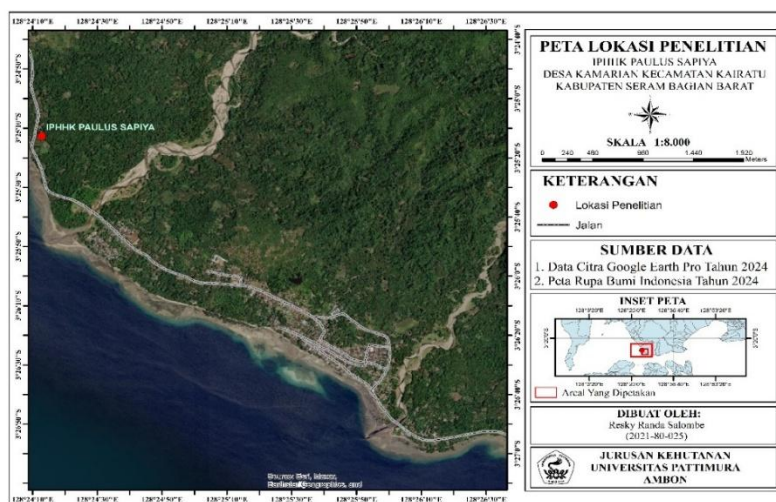
Sistem agroforestri, yang dikenal sebagai dusung, merupakan manifestasi dari kearifan lokal di Kepulauan Maluku yang telah diwariskan secara generasi. Pengelolaan agroforestri tradisional di dusung secara khusus bertujuan memenuhi kebutuhan subsisten dari hasil pertanian, hortikultura, dan kehutanan (seperti kayu). Pada intinya, pengelolaan dusung melibatkan strategi pengelolaan hutan untuk mengoptimalkan fungsi hutan dan meningkatkan kemakmuran masyarakat, melalui subsistem pengelolaan usaha dan subsistem pengelolaan sosial. Dengan demikian, sumber daya hutan dapat memberikan kontribusi ekonomi, ekologi, sosial, serta budaya (Sahureka et al., 2024).

Kamarian merupakan salah satu negeri adat tertua yang berada di Pulau Seram, Kabupaten Seram Bagian Barat (Kainama E, 2022). Pengelolaan jenis tanaman di negeri kamarian dalam hal ini menggunakan sistem budaya campuran/agroforestri yang disebut kabong atau dusung, yang terdiri dari tanaman kehutanan, rempah-rempah dan tanaman tahunan. Masyarakat di Desa Kamariang belum memanfaatkannya secara maksimal untuk itu tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi pola tanam dan kombinasi jenis tanaman yang diterapkan dalam sistem dusung di Negeri Kamarian, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Negeri Kamarian, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat dan akan berlangsung pada bualan Januari sampai Maret 2025.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.

Alat dan Bahan

Meteran, GPS, kamera, tally sheet, alat tulis, serta Microsoft Word untuk penyusunan laporan. Objek penelitian berupa dusung milik masyarakat Kamarian.

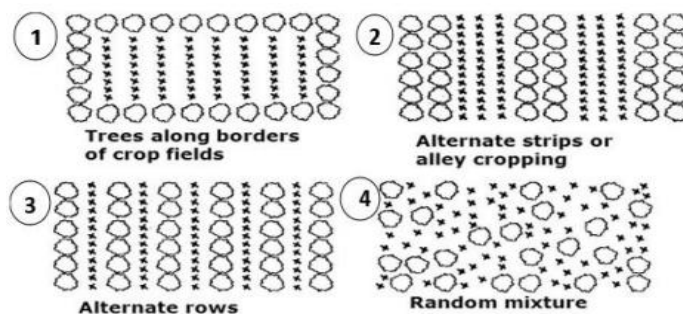
Teknik Pengumpulan Data

Digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sepuluh dusung dipilih secara purposive berdasarkan variasi pola tanam. Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi langsung pada setiap petak dusung.
2. Wawancara mendalam dengan pemilik dusung.
3. Dokumentasi terhadap 10 responden pemilik dusung yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan variasi pola tanam dan jenis tanaman.

Analisis Data

Analisis deskripsi kualitatif untuk mengidentifikasi pola kombinasi tanaman agroforestri, termasuk pola TAB, acak, baris, atau lorong, serta komponen penyusun seperti agrosilvopastura, silvopastura, dan agrosilvikultur.



Gambar 2. Pola Tanam Agroforestry

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Dusung di Negeri Kamarian

Dusung di Kamarian adalah ruang budaya yang ditopang oleh tiga tiang: marga, adat, dan ekologi. Tanah diwariskan melalui garis marga sehingga setiap dusung memiliki identitas tersendiri. Adat mengarahkan bagaimana lahan ditata, apa yang ditanam, serta bagaimana batas antar-dusung dihormati tanpa pagar beton, melainkan dengan pohon Gondal, Gamal, atau Pulaui.

Secara ekologis, terdapat dua zona utama:

1. Dusung Dataran Tinggi

Dusung yang berada di wilayah dataran tinggi umumnya memiliki tanaman utama berupa cengkeh dan pala. Kedua Jenis tanaman ini sesuai untuk dibudidayakan di wilayah yang memiliki elevasi tinggi dan menjadi komoditas dominan di wilayah tersebut.

Didominasi cengkih dan pala yang menyukai hawa sejuk dan tanah tebal.

2. Dusung Pesisir Pantai

Dusung yang terletak di daerah pesisir pantai didominasi oleh tanaman kelapa dan pisang. Kondisi tanah dan iklim di wilayah pesisir sangat mendukung pertumbuhan kedua jenis tanaman ini.

Pembagian ekologis ini sesuai dengan pola agroforestri alami, di mana tanaman dipilih berdasarkan kesesuaian lahan dan fungsinya.

Pola Tanam Dusung

Pola *Tree Along Border* (TAB)

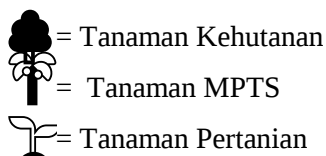
Pola TAB melibatkan integrasi antara tanaman musiman dan tanaman kayu, yang berperan sebagai penopang atau batas bagi lahan pertanian. Variasi ukuran lahan yang dimiliki dalam pola TAB digunakan untuk menganalisis ciri-ciri pola tersebut, termasuk aspek potensi, struktur, dan komposisi. Di Negeri Kamarian, petani mengadopsi pola TAB pada area dusung, di mana terdapat berbagai jenis tanaman kehutanan seperti linggua, pulai, dan gondal. Selain itu, terdapat tanaman MPTS seperti durian, langsung, dan mangga, serta tanaman pertanian seperti pisang, cengkih, pala, dan kelapa. Tanaman kehutanan ditanam sebagai borders atau pagar, berfungsi sebagai pelindung atau naungan, serta sebagai penanda batas lahan, dengan contoh spesies gamal (*Gliricidia sepium*). Komponen pohon disusun di tepi lahan, sementara tanaman pertanian ditempatkan di bagian tengah. Pohon-pohon yang ditanam mengelilingi lahan umumnya berperan sebagai pagar atau batas.

Pola TAB memungkinkan masuknya cahaya di tengah lahan, menjaga sirkulasi udara, dan menurunkan tingkat kompetisi antara pohon besar dan tanaman produktif.



Gambar 3. Sketsa Pola Tanam TAB dan Kondisi Pola Tanam di Lapangan

Keterangan:



Pola Tanam TAB pada Gambar diatas terlihat bahwa jenis tanaman terdiri dari berbagai jenis tanaman kehutanan, tanaman buah-buahan atau MPTS, tanaman perkebunan dan tanaman pangan. Pola ini menempatkan tanaman kehutanan di tepi lahan sebagai *border* atau pelindung, sementara tanaman pertanian ditempatkan di tengah. Contohnya adalah cengkeh, durian, dan linggua di pinggir, dengan pisang, mangga, dan kelapa di bagian tengah. Pola ini juga menciptakan beragamnya vegetasi sehingga meningkatkan keanekaragaman hayati. Menurut Nair (1993), pola TAB efektif sebagai pengendali erosi, penahan angin, serta menjaga kelembaban tanah.

Pola Mixture Random

Pola acak atau *mixture random* adalah pola penanaman campuran secara acak, di mana berbagai jenis tanaman ditanam tanpa pola tertentu, tidak beraturan, dan tidak mengikuti jarak tanam yang seragam. Salah satu pola yang diterapkan dalam agroforestri adalah Random Mixture, yaitu pola tanam dengan penyebaran tanaman yang tidak teratur tetapi tetap mempertimbangkan kesesuaian ekologis dan kompetisi antar agroforestri tanaman. Berdasarkan hasil penelitian dari pola tanam acak paling banyak yang diterapkan oleh responden di dalam dusung mereka. Karena bagi mereka dusung merupakan tempat atau periuk hidup sehingga semua jenis tanaman mempunyai nilai dan manfaat. Selain itu pola tanam acak ini sudah diterapkan oleh petani yang sudah lama ada dan telah diwariskan secara generasi dari leluhur kepada petani saat ini. Pola campuran acak atau random, di mana pohon-pohon hutan ditanam tanpa susunan yang teratur.

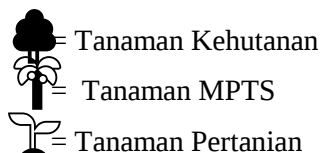
Jenis tanaman yang ditanam pada pola acak ini antara lain: tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, tanaman buah-buahan atau MPTS, tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Menurut Jose (2009), keragaman jenis tanaman pada pola acak meningkatkan ketahanan sistem terhadap hama, penyakit, dan perubahan iklim. Jenis tanaman yang ditanam pada pola acak ini antara lain: tanaman kehutanan seperti, Gamal (*Gliricidia sepium*) Pulaka (*Alocasia macrorrhiza*) Linggua (*Pterocarpus indicus*) Kayu Burung (*Dysoxylum* sp.) Gondal (*Erythrina variegata*) Pulaui (*Alstonia scholaris*), tanaman pertanian seperti, Sagu (*Metroxylon sagu*) Bambu (*Bambusa* sp.) Pisang (*Musa acuminata*) Kelapa (*Cocos nucifera*) Pala (*Myristica fragrans*) Salak (*Salacca zalacca*) Sirsak (*Annona muricata*) Nanas (*Ananas comosus*) Cabai (*Capsicum frutescens*) Pepaya (*Carica papaya*) Lemon (*Citrus limon*) Cengkih (*Syzygium aromaticum*) Singkong (*Manihot esculenta*) dan tanaman buah-buahan atau MPTS seperti, Durian (*Durio zibethinus*) Rambutan (*Nephelium lappaceum*) Langsat (*Lansium domesticum*) Alpukat (*Persea americana*) Mangga (*Mangifera indica*).

Tanaman pangan seperti singkong, sagu, pisang, nanas, dan pepaya bercampur dengan tanaman buah dan rempah. Pola ini memperkuat ketahanan sistem terhadap hama dan iklim ekstrem karena keberagamannya.



Gambar 4. *Sketsa Pola Tanam Random dan Kondisi Pola Tanam Random di Lapangan*

Keterangan:



Komposisi Jenis Tanaman

Dari 10 responden:

- 4 dusung menggunakan pola TAB
- 6 dusung menggunakan pola acak

Jenis tanaman ditemukan dari kedua pola tanam tersebut pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Tanaman pada Pola Tanam TAB dan Pola Tanam Acak

Pola Tanam	Komposisi Tanaman	Jenis Tanaman
Tree Along Border (TAB)	Tanaman Kehutanan	Pulai (<i>Alstonia scholaris</i>) Gondal (<i>Erythrina Variegata</i>) Gamal (<i>Gliricidia sepium</i>)
	Tanaman MPTS	Nangka(<i>Artocarpusheterophyllus</i>) Langsat (<i>Lansium domesticum</i>). Durian (<i>Durio zibethinus</i>). Mangga (<i>Mangifera indica</i>).
	Tanaman Pertanian	Cengkih (<i>Syzygium aromaticum</i>) Pala (<i>Myristica fregnas</i>) Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>) Coklat (<i>Theobroma cacao</i>)

		Singkong (<i>Manihot esculenta</i>). Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>). Nanas (<i>Ananas comosus</i>).
Pola Tanam Acak Mixture Random	Tanaman Kehutanan	Gamal (<i>Gliricidia sepium</i>) Pulaka (<i>Alocasia macrorrhizo</i>) Linggua (<i>Pterocarpus indicus</i>) Kayu Burung (<i>Dysoxylum sp.</i>) Gondal (<i>Erythrina variegata</i>) Pulai (<i>Alstonia scholaris</i>)
	Tanaman MPTS	Mangga (<i>Mangifera indica</i>). Durian (<i>Durio zibethinus</i>). Langsat (<i>Lansium domesticum</i>). Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>). Alpukat (<i>Persea americana</i>)
	Tanaman Pertanian	Sagu (<i>Metroxylon sagu</i>) Bambu (<i>Bambusa sp.</i>) Pisang (<i>Musa acuminata</i>) Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>) Pala (<i>Myristica fragrans</i>) Salak (<i>Salacca zalacca</i>) Sirsak (<i>Annona muricata</i>) Nanas (<i>Ananas comosus</i>) Cabai (<i>Capsicum frutescens</i>) Pepaya (<i>Carica papaya</i>) Lemon (<i>Citrus limon</i>) Cengkih (<i>Syzygium aromaticum</i>) Singkong (<i>Manihot esculenta</i>)

Masyarakat di Maluku menanam jenis tanaman yang sama baik dalam pola Trees Along Border (TAB) maupun pola acak (mixture/random). Jenis yang sering muncul di kedua pola antara lain pala, cengkih, kelapa, durian, mangga, langsung, pisang, singkong, dan nanas. Kesamaan ini tidak lepas dari pengaruh faktor ekonomi, ekologi, budaya, dan ketersediaan bibit.

Faktor Penentu Kombinasi Tanaman

Empat faktor utama membentuk komposisi dusung:

Received: 11 November 2025; Revised: 01 Desember 2025; Accepted: 06 Desember 2025; Published: 18 Desember 2025

Vol. 2 No. 9. Desember 2025 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

603

a. Ekonomi

Jenis tanaman seperti pala, cengkih, dan kelapa ditanam berulang karena memiliki nilai komersial tinggi dan menjadi komoditas utama Maluku, baik untuk pasar lokal maupun ekspor. Sementara itu, tanaman pangan (singkong) dan hortikultura (pisang, nanas) dipilih karena dapat dipanen dalam jangka pendek untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dan menurut Garrity (2004), berpendapat bahwa sistem agroforestri mengombinasikan tanaman jangka pendek dan jangka panjang untuk menjamin pendapatan berkelanjutan bagi petani.

b. Ekologi

Kesamaan jenis tanaman juga dipengaruhi oleh kesesuaian lahan dan iklim. Wilayah Maluku dengan iklim tropis lembab dan tanah subur mendukung pertumbuhan tanaman perkebunan (pala, cengkih, kelapa) serta buah tropis (durian, mangga, langsung). Pemilihan tanaman dalam agroforestri biasanya didasarkan pada kesesuaian ekosistem agar tidak menimbulkan persaingan yang merugikan (Hairiah & Rahayu, 2007).

c. Budaya

Dusung atau kebun campuran merupakan sistem agroforestri tradisional masyarakat Maluku. Tanaman tertentu seperti pala dan cengkih memiliki nilai budaya dan sosial karena dianggap sebagai warisan keluarga dan simbol status. Michon dan de Foresta (1995) menjelaskan bahwa agroforestri tradisional di Indonesia berfungsi bukan semata-mata sebagai sumber ekonomi, namun juga berperan sebagai elemen dari identitas budaya masyarakat.

Dusung dianggap sebagai identitas marga dan simbol kelangsungan keluarga.

d. Ketersediaan Bibit

Masyarakat cenderung menanam tanaman yang mudah diperoleh bibitnya dari lingkungan sekitar. Tanaman seperti pisang, singkong, dan nanas dapat diperbanyak dengan mudah dan cepat. Hal ini sejalan dengan temuan Mulyoutami, Rismawan, dan Joshi (2009) bahwa penggunaan bibit lokal merupakan strategi masyarakat tradisional dalam menjaga keberlanjutan kebun campuran.

KESIMPULAN

Dusung di Negeri Kamarian adalah sistem agroforestri tradisional yang hidup dan terus berkembang. Dua pola utama ditemukan, yaitu *Tree Along Border* dan *Mixture Random*, masing-masing dengan karakter dan fungsi ekologis serta budaya yang khas. Kombinasi tanaman terdiri dari tanaman kehutanan, tanaman buah-buahan atau MPTS, dan tanaman Pertanian yang tersusun berdasarkan kebutuhan ekonomi, tradisi, dan kesesuaian ekosistem. Dusung bukan hanya ruang produksi, tetapi juga ruang budaya dan konservasi yang menjaga identitas masyarakat Kamarian sekaligus menyediakan ketahanan pangan dan pendapatan keluarga. Masyarakat perlu mempertahankan keanekaragaman tanaman dusung dan melestarikan pengetahuan lokal yang diwariskan, sementara

pemerintah daerah perlu memberi dukungan berupa penyuluhan, akses pasar, dan pengembangan bibit lokal agar sistem dusung tetap lestari dan berkontribusi pada pembangunan pertanian berkelanjutan di Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahada, N., & Zuhri, A. F. 2020. Menjaga Kelestarian Hutan Dan Sikap Cinta Lingkungan Bagi Peserta Didik Mi/Sd Di Indonesia. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 35–46.
- Almadani, A. R., & Hermawan, W. G. 2023. Identifikasi Sistem Agroforestri (Tumpangsari) Dalam Pertanian Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Dusun Sremben, Kabupaten Magelang. *Nusantara Hasana Journal*, 2(12), 158–163.
- Bintoro. 2010. Repong damar prototipe hutan rakyat yang ideal. Prosiding Agroforestri Tradisional di Indonesia. *Bandar Lampung*, 87-98 hlm.
- Boreel, A. 2009. *Struktur Tegakan Dan Sebaran Spasial Jenis Pohon Torem (Manilkara Kanosensis HJ Lam & BJD Meeuse) Di Pulau Yamdena Kabupaten Maluku Tenggara Barat*.
- Fetoru, F., Samadi, B., & Baco, M. 2020. Keanekaragaman Jenis dan Struktur Vegetasi pada Dusun Tradisional di Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. *Jurnal Biologi Tropis*, 20(1), 101–108.
- Hairiah, K., Dewi, S., Agus, F., Velarde, S., Ekadinata, A., & Rahayu, S. 2011. Pengukuran Karbon Terpendam: Panduan Praktis untuk Inventarisasi Karbon dan Penilaian Lahan. Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF) – SEA Regional Office.
- Hairiah, K., Suprayogo, D., & van Noordwijk, M. 2004. *Agroforestri untuk Pengelolaan Lahan Berkelanjutan*. ICRAF SEA.
- Hartoyo, A. P. P., Prasetyo, L. B., Siregar, I. Z., Theilade, I., & Siregar, U. J. 2019. Carbon stock assessment using forest canopy density mapper in agroforestry land in Berau, East Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 20(9).
- Jose, S. 2009. Agroforestry for ecosystem services and environmental benefits: An overview. *Agroforestry Systems*, 76(1), 1–10.
- Kholifah, U. N. 2016. *Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di kelurahan sumber agung kecamatan kemiling kota bandar lampung*.
- Leakey, R. R. B. 2014. The role of trees in agroecology and sustainable agriculture in the tropics. *Annual Review of Phytopathology*, 52, 113–133.
- Lohanapessy, S. 1995. Dusun dan Lingkungan Hidup: Studi Tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat di Maluku. Ambon: Pattimura University Press.
- Markus, J. 2014. A review on dusun as an indigenous agroforestry system practiced in small islands.

Received: 11 November 2025; Revised: 01 Desember 2025; Accepted: 06 Desember 2025; Published: 18 Desember 2025

Vol. 2 No. 9. Desember 2025 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

605

Occasional Papers, No. 54, 1–10.

Mulyani, A., & Sarwono. 2012. Tanah dan agroforestri: Pedoman teknis pemilihan jenis tanaman berdasarkan sifat tanah. Balai Penelitian Tanah, Badan Litbang Pertanian

Mulyoutami, E., Rismawan, R., & Joshi, L. 2009. Local knowledge and management of simpukng (forest gardens) among the Dayak people in East Kalimantan, Indonesia. *Forest Ecology and Management*, 257(10), 2054–2061.

Nair, P. K. R. 1993. An Introduction to Agroforestry. Kluwer Academic Publishers

Octavia, D., Suharti, S., Murniati, Dharmawan, I. W. S., Nugroho, H. Y. S. H., Supriyanto, B., Rohadi, D., Njurumana, G. N., Yeny, I., & Hani, A. 2022. Mainstreaming smart agroforestry for social forestry implementation to support sustainable development goals in Indonesia: A review. *Sustainability*, 14(15), 9313.

Purba, M., Marsela, A., Mustika, R., Subakti, R., Khairani, S., & Suwardi, A. B. 2020. Potensi Potensi Pengembangan Agroforestri Berbasis Tumbuhan Buah Lokal. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 17(1), 27–34.

Rendra, P. P. R., Sulaksana, N., & Alam, B. Y. 2016. Optimalisasi pemanfaatan sistem agroforestri sebagai bentuk adaptasi dan mitigasi tanah longsor. *Bulletin of Scientific Contribution*, 14(2), 117–126.

Sukmawati, W., Maarif, M. S., & Arkeman, Y. 2014. Inovasi sistem agroforestry dalam meningkatkan produktivitas karet alam. *Jurnal Teknik Industri*, 4(1).

Supriadi, H., & Pranowo, D. 2015. Prospek pengembangan agroforestri berbasis kopi di Indonesia. *Perspektif: Review Penelitian Tanaman Industri*, 14(2), 135–150.

Vauzia, L., Nugroho, P. B. A., & Susatya, A. 2024. Struktur Dan Komposisi Vegetasi Kebun Campuran Agroforestri Di Desa Manau Sembilan Ii Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Journal of Global Forest and Environmental Science*, 4(1), 62–80.

Yunia, R. 2017. Agroforestry Sebagai Sistem Konservasi dan Produksi. *Jurnal Ekosistem Hutan*, 1(2), 89–96.